

ABU HANIFAH

SOAL AGAMA
dalam
NEGARA MODERN

Cornell University Library

DS 644.H231

Soal agama dalam negara modern.



3 1924 023 092 640

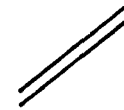
ech

MAT 60

Tintamas

DJAKARTA

SOAL AGAMA
DALAM NEGARA MODERN



Oleh

Dr. ABU HANIFAH

tjetakan kedua

„TINTAMAS” * Kramat 60 * D j a k a r t a.

HB

Wason
DS 644
H 231

W. 71575

— „Lebih banyak hal-hal lagi didalam
alam dan dunia, daripada yang akan da-
pat kau impikan, Horatio” —

(Shakespeare: Hamlet)

ISI BUKU

Sepatah Kata	7
Pada tjetakan kedua	9
Soal Agama disamping Soal Politik, Ekonomi dan lain-lain	11
Agama di Barat sedjak Abad Pertengahan . .	14
Apakah Arti: Negara Netral dalam Soal Agama?	21
Agama dalam Undang-undang Dasar beberapa Negara Modern Barat	23
Agama di Sovjet Russia	28
Soal Pendidikan dan Agama	45
Kedudukan Agama dalam Undang undang Dasar Republik Indonesia	50
Pendidikan dan Pantjasila	56
Beberapa Kesimpulan	60
Perpustakaan	63

SE P A T A H K A T A

KARANGAN ini ditulis buat menghadapi soal-soal kebudayaan dan agama jang terang akan timbul, bilamana *Republik Indonesia Serikat* telah mendjadi kenjataan. Soal agama dalam negara jang modern pada dewasa ini mendjadi amat hangat, karena berdampingan, malahan terikat sangat kepada dasar kebudayaan dan ideologie satu negara. Kita melihat pada dewasa ini, bahwa di Eropa Timur, seperti Bulgaria, Rumania, Hongaria, Tsjecho-Slovakia, dan lain-lain negara jang dilingkungi oleh kekuasaan ideologie marxistis-sosialisme, agama terdesak, malahan menurut setengah ahli-pikir dunia, berada dalam bahaya. Proses-proses raksasa terhadap geredja Katholik dan pendita-penditanja menjebabkan, Paus dari Vaticaan, menjatakan dengan tegas, *Communisme* adalah bertentangan dengan *Katholicisme-Kristen*. Pada hakekatnja ini berarti, satu kejakinan jang menjatakan: *Communisme bertentangan dengan agama*.

Oleh sebab itu ditjoba dalam karangan ini menganalyseer beberapa *Undang-undang Dasar* negara-negara modern di Barat, buat menjelidiki sampai ke mana disitu ada kemerdekaan beragama. Sebab selalu orang-orang „modern” meneriakkan „kemerdekaan beragama”, atau „netral terhadap agama”, jang pada hakekatnja berarti lain. Sampai sekarang misalnja di Indonesia „kemerdekaan beragama” dan „netral ter-

hadap agama", dipraktekkan dengan menganggap sepi, atau mengengjampingkan agama. Bilamana seseorang-intellekt atau semi-intellekt jang anti-agama itu, lebih dulu mempeladjar dengan objectif hakekat-hakekat agama, dan kemudian karena studi jang teliti berkejakinan, bahwa agama nenek-mojang mereka tidak baik atau tidak memuaskan, barulah mereka sedikit berhak memberi pendapat sendiri.

Tetapi seperti dilihat sekarang, amat sedikit dari mereka jang mengatakan „agama ouderwets”, „agama opium van het volk”, „agama, flauwe kul” jang benar-benar mengetahui hakekat perkara. Hal ini tidak „wetenschappelijk”, dan pendapat „wetenschappelijk” inilah jang diminta oleh dunia, terlebih dari „wetenschappelijk-socialisme” jang anti-agama itu. Mudah-mudahan karangan ini menerbitkan keinginan buat berpikir lebih landjut dan karena itu berfaedah buat masjarakat.

Djakarta, 20-7-49.

A. H.

PADA TJETAKAN KEDUA

Dalam tjetakan kedua ini, beberapa hal ditambah; tak ada jang dikurangi. Sekalipun R.I.S. sudah berdiri, dan suasana kemerdekaan meliputi bangsa dan nusa, soal agama dan negara tetap hangat, hanja masih terlalu sedikit dibitjarakan atau dipersoalkan oleh masjarakat Indonesia.

Constituante jang akan datang atau Parlemen kelak akan terpaksa djuga memperhatikan soal agama ini, apa lagi dalam perhubungannja dengan pendidikan.

Soal agama adalah soal moral, dan pendidikan bangsa jang tidak mengatjuhkan moral, tidak mungkin akan sempurna, dan keadaannja akan sama dengan hal, seakan-akan manusia tidak mengatjuhkan rohnja, hanja teperdaja atau mendjadi budak dari tubuh kasarnja dan nafsunja.

Soal agama dan historis-materialisme, dan beberapa kedjadian didunia ini antara Geredja Kristen dan Komunisme menambah aktuilmja soal agama dalam negara modern. Paus Roman-Katholik di Roma telah terang-terangan menghadapi Komunisme à la Russia. Beberapa kedjadian di Tsjecho-Slovakia, Hungaria, Bulgaria dan Rumania menempatkan perhatian seluruh dunia pada pertjaturan agama kontra historis-materialisme à la Russia itu.

Buat bangsa Indonesia jang „religieus” itu, hal peperangan agama Roman-Katholik kontra negara

Komunis di Eropa-Timur mendjadi teka-teki jang berbahaja, bilamana tak ada perhatian jang hidup terhadap hal itu. Sekurang-kurangnja menjadarkan diri akan kemungkinan-kemungkinan jang dapat dipeladjadi daripadanja.

Saja harap buku ketjil ini dapat menimbulkan pikiran-pikiran jang berfaedah mengenai soal agama dalam negara modern itu.

DJAKARTA, 31 Maret 1950.

A.H.

SOAL AGAMA DISAMPING SOAL POLITIK, EKONOMI DAN LAIN-LAIN

Sekalipun kita belum tahu benar, bagaimana kelak tjoraknja negara jang akan lahir ditanah air kita Indonesia, tetapi sudah terang, bahwa negara itu adalah negara dari bangsa Indonesia, jang merdeka dan berdaulat. Mungkin djalan masih djauh kepada tudjuan achir jang ditjita-tjita, tetapi jang sudah boleh dipikirkan dengan njata sekarang ini, ialah Negara Indonesia Serikat, jang merdeka dan berdaulat.

Jang nampak dewasa ini hanjalah baru bingkainja, sedang isinja harus lebih njata dibitjarakan dan dimusjawaratkan dalam satu *Constituante*, jang sebenarnja sudah lama dinanti, baik oleh bangsa Indonesia jang bernaung dalam Republik, maupun jang dalam daerah pendudukan Belanda. Kelak akan timbul dikepulauan Indonesia satu negara jang berdaulat dan merdeka, jang harus mempunjai undang-undang dasar jang adil dan demokratis, jang sesuai dengan zaman modern dan dapat mendjamin keselamatan, kesentausaan, kemakmuran dan keamanan rakjat negara itu, lahir dan batin. Dan akan timbul beberapa soal jang sulit dan sukar, tidak sadja jang mengenai hidup ekonomis, strategis dan politis, tetapi djuga soal-soal kebudajaan, dimana termasuk djuga soal agama.

Seperti sudah dikatakan, soal-soal adalah banjak, dan menentukan Undang-undang Dasar itu akan memakan tempo sedikit banjaknja, sekalipun banjak pemimpin-pemimpin didalam dan diluar Republik jakin, bahwa kemungkinan besar Undang-undang Dasar Republik boleh dibikin dasar dari Undang-undang Dasar Indonesia Serikat, sekurang-kurangnja mendjadi dasar permusjawaratan dalam satu Constituante Indonesia, atau Panitia Perantjang Undang-undang Dasar Indonesia Serikat.

Siapa jang sedikit banjak mengetahui, betapa sukarnja membikin undang-undang jang bisa memuaskan bahagian jang terbanjak dari penduduk dan tidak menjinggung perasaan keadilan umumnja, akan mengakui, bahwa Undang-undang Dasar Indonesia Serikat akan meminta pekerdjaan banjak dan berat.

Tidak sadja kepentingan-kepentingan ekonomie, atau politik, tetapi seperti sudah dikatakan diatas, kepentingan kebudajaan, dimana termasuk agama, akan meminta perhatian banjak. Soal Agama dalam Negara Baru harus dipetjahkan dengan bidjaksana, tetapi djuga dengan tegas, supaja tak ada keimbangan-keimbangan dalam menjelesaikan soal ini buat kemudian hari.

Kalau dikatakan soal ekonomi dan soal politik sulit adanya, soal agama tidak kurang sulitnja, karena

dalam soal ini tidak sadja akal, tetapi sentiment manusia seringkali turut tjampur.

Tetapi sekalipun sulit, ini tak berarti, bahwa kita akan menjauhi soal ini seakan-akan ia tidak ada. Ini merupakan diplomasi burung onta, jang pura-pura tida tahu, bahwa bahaja ada, tetapi karena takut menghadapinja, ia menjembunjukan kepala dibawah pasir. Tetapi njata, bahwa soal agama tidak bisa lagi dianggap sepi sadja, seperti anggapan pemimpin-pemimpin politik abad kesembilan belas atau sebelum perang dunia kesatu dan kedua. Sebelum perang dunia kedua, sudah mulai terasa oleh beberapa ahli pikir, bahwa agama harus diperhatikan dan diteliti lebih baik kedudukannja dalam masjarakat manusia didunia, tetapi suara-suara mereka itu, hilang-lenjap begitu sadja dengan tak mendapat banjak perhatian.

Dimana-mana agama dilalaikan oleh bangsa-bangsa dalam usaha memperkuat batim, kebudajaan dan watak manusia. Hal ini ternjata benar di Eropa dan Amerika, dan mendjalar pula ke Indonesia. Beberapa pergerakan nasional, seperti P.N.I., dulu terang-terangan tidak mau tahu tentang Agama, mungkin karena pergerakan nasional itu meniru model dari Barat, istimewa sosialis dan communis Belanda pada dewasa itu. Pemuda-pemuda Indonesia jang mendjadi studen-studen di Belanda dan kemudian memimpin pergerakan nasional, umumnja buta-huruf terhadap Agama

dan tidak mempunyai pengetahuan jang dalam tentang *psychologie* bangsa Indonesia jang *religieus* itu.

Kita bukan burung onta, dan bertambah djelas perkara bertambah baik; supaja bisa ditjari bersama-sama penjelesaiannya; dan ini tak berarti, bahwa apa jang akan saja kemukakan disini adalah penjelesaian. Maksud adalah hanja memberi penindjauan sepintas lalu tentang kedudukan perkara, dan mungkin kelak bisa dibikin bahan buat pikiran jang lebih luas dan terang.

AGAMA DIBARAT SEDJAK ABAD PERTENGAHAN

Didalam abad pertengahan dan lama sesudah itu, sampai kepada revolusi Perantjis di Eropa, perhubungan Negara dan Agama rapat. Perhubungan itu rapat, karena segala tata-tertib dalam masyarakat adalah terikat kepada undang-undang keagamaan, kepada *berdosa* dan *tidak berdosa*.

Sekalipun dunia Kristen sesudah pemberontakan Luther, Calvijn, dan lain-lain terhadap Geredja Katholik terbagi atas beberapa bahagian-bahagian jang seringkali bermusuhan-musuhan, namun tak bisa disangkal, bahwa biar *Katholicisme*, maupun *Lutherianisme* dan *Calvinisme*, memegang kuat pengaruhnya atas mereka jang berkuasa dalam negara, dan dengan perantaraan mereka ini langsung kepada negara dan

masjaratnja. Perhubungan rapat antara agama Kristen dan negara terdjadi, sehingga terdapatlah badan persatuan jang dinamakan „*Corpus Christianum*”. Begitu eratnja perhubungan antara keradjaan Kristen (Katholik) dengan Geredja dan Pausnja, sehingga pada abad kelimabelas, ketika Spanjol dan Portugal bertengkar tentang kekuasaan didunia ini, mereka minta dihakimi oleh Paus Alexander VI, jang lebih terkenal sebagai Paus Alexander Borgia. Dengan tidak mengingat, bahwa didunia masih ada bangsa-bangsa lain, jang djuga berhak atas negerinegerinja sendiri, dan dengan tidak mengindahkan negara-negara jang kuat-kuat pada waktu itu seperti Tiongkok dan Turki, Paus Alexander VI mengambil satu keputusan jang terkenal dalam dunia sedjarah. Ia mengambil satu peta bundar atau *globe*, dan dihadiri oleh pembesar-pembesar Vaticaana serta ambassador Spanjol dan Portugal ditariknja satu garis ditengah-tengah lautan Atlantic, dan dengan begini dibaginja dunia ini dalam dua daerah kekuasaan, jaitu kekuasaan Portugal dan kekuasaan Spanjol.

Sebelah Barat dari garis itu, ialah daerah kekuasaan Spanjol, dan sebelah Timur daerah kekuasaan Portugal. Apakah putusan ini tetap ditaati, tidak njata benar dalam sedjarah, tetapi jang njata ialah bahwa kekuasaan Geredja demikian besarnya, sehingga negara-negara jang berdaulat dan merdeka dan beragama Kristen-Katholik mengharapkan keputusan dari Geredja itu.

Tjonto-tjonto ini banjak sekali diperdapat pada ketika *Corpus Christianum* masih kuat berada di-negara-negara jang berpenduduk Kristen di Eropa.

Tentu sadja aliran-aliran masjarakat turut mem-pengaruhi keagamaan tadi, apalagi ketika dunia Barat mulai dengan tegas mementingkan keduniaan, jang sedikit banjaknja tergantung kepada *soal berfaedah* atau *tidak berfaedahnja* satu pikiran, pekerdjaan dan tindakan. Dengan sendirinja, kepertjajaan tegas terhadap agama Kristen, dari sudut mana segala kewadajiban terhadap Tuhan dan manusia dipahamkan, mendjadi kendur, dan terbitlah paham, supaja agama itu djuga harus memberi faedah kepada manusia dan masjarakat. Oleh karena ini agama seringkali dipakai buat kepentingan-kepentingan hartawan dan kapital untuk membersihkan diri terhadap rakjat umum.

Didalam sedjarah kapitalisme dan feodalisme di Barat, ternjata Geredja dan Agama dipakai dengan pesat dalam menenteramkan hati mengkal simiskin menghadapi sikaja. Disini teori berlaku, bahwa tiap-tiap manusia didunia diberi nasib sendiri-sendirinja, dan bilamana dilahirkan seseorang sebagai simiskin, itulah kehendak Tuhan, kata teori itu. Dengan begini bermaharadjalalah mereka jang berkuasa didalam kapitalisme dan feodalisme terhadap kaum pekerdja dan buruh negara serta kaum ketjil umumnja dikota dan didesa. Menurut teori itu, Tuhan menimbulkan

didunia sikaja dan simiskin, dan semua itu tak bisa diobah-obah lagi, dan berdosalah manusia jang akan merombak keadaan ini.

Bagi pemimpin-pemimpin rakjat djelata, keadaan itu menimbulkan kedjengkelan mereka djuga kepada pemimpin geredja dan agamanja, dan tidak sadja lagi kepada kaum feodaal dan kaum kapital. Ini akibatnja, bilamana harus disangkutkan setjara materialistis kepada *berfaedah* atau *tak berfaedahnja* didunia.

Sampai abad kesembilanbelas, hal ini di Eropa masih berlaku. Karena mereka jang berpikir, agama itu harus berfaedah, menjebabkan maka di Eropa, historis-materialisme umumnja, dan Marx chususnja, memusuhi agama dengan berterang-terang.

Agama mendjadi perkakas dalam tangan mereka jang menguasai alat-alat agama itu. Djangan salah paham. Bukan agama disini jang harus disalahkan, tetapi mereka jang memakainja sebagai alat, dan menuruti tafsiran sekehendak hati sendiri. Dan hal ini tidak sadja terdjadi dalam agama Kristen, tetapi djuga dalam agama-agama lain, seperti agama Hindu, Islam dan Shinto.

Sungguhpun begitu, bukanlah semua agama mendapat reaksi begitu hebat dari masjarakat mereka seperti agama Kristen di Eropa, jang akibatnja sampai dewasa ini masih dirasakan oleh manusia di Barat. Demikianlah hebatnja pengaruh reaksi anti-agama

di Barat, sehingga sebahagian besar manusia di Barat tak sadja lagi tjukup „conventional” Kristen, tetapi banjak benar jang tak atjuh lagi terhadap agama, malahan anti-agama.

Hal ini menjebabkan kegelisahan besar antara golongan ahli-ahli pikir Eropa, apalagi jang bertjorak Kristen. Memang tak djauh dari kebenaran, bilamana seorang filsuf Kristen seperti *Barth*, pernah berkata, bahwa di Eropa harus kembali diadakan zending dan missi-Kristen. Baru sesudah perang dunia kedua, kelihatan perobahan disini-sana, karena manusia jang gelisah dan kehilangan pedoman di Barat kembali mentjari kebenaran didjalan Tuhan.

Sesudah revolusi Perantjis melalui periode socialisme, sampai kepada bolsjewisme di Russia, agama di Barat tidak pernah lagi mendapat tempat dan penghargaan seperti abad pertengahan sampai abad kedelapanbelas. Sekalipun dalam tahun 1845, Louis XVIII sudah meniadakan perdagangan budak negro, tetapi sampai djauh dalam abad kesembilanbelas, budak-budak negro masih diseret-seret dengan setahu negara-negara jang pada hakekatnja masih berpegang teguh kepada paham Corpus Christianum tadi. Sebagai kenjataan kita lihat, bahwa di Eropa agama rupanja tak sanggup lagi memberi semangat baru kepada masyarakat manusia, malahan sebaliknya, agama dipengeruhi oleh suasana „utiliteit” dari masyarakat, se-

hingga beberapa filsuf-cultur memberikan tjap kepada keadaan itu dengan kenjataan „het geloof is verburgerlijkt” („agama sudah keduniawian”).

Berkata *Mr. Lührs* dalam bukunja: „Burgerlijk en Socialistisch denken” (hal. 102). „Het geloof is verburgerlijkt en het heeft in zijn burgerlijken vorm in belangrijke mate bijgedragen tot de instandhouding van de kapitalistische maatschappij”. „Agama itu sudah keduniawian dan dalam bentuk itu sangat banjak menundjang pada perkembangan masyarakat kapitalistis”.

Kalau apa jang dikatakan *Mr. Lührs* ini benar, maka terang, bahwa agama seperti ini membahayakan keadilan sosial pada manusia, dan membuka pintu buat akibat-akibat kapitalisme, seperti imperialisme, kolonialisme, dan lain-lain tindakan dan kelakuan jang menjolok mata silemah dan simiskin.

Konsekwensi dari ini, ialah bahwa agama dipakai buat menjelimiti hal-hal jang kurang benar dan kurang adil, dan djauh daripada pembela kebenaran dan keadilan, seperti njata tersurat dalam buku-buku stji-Indjil, Testamen Lama dan Baru.

Dalam pengertian zaman modern, perkataan-perkataan imperialisme, kolonialisme dan kapitalisme menaruh sesuatu kekotoran paham manusia, jang hanja mengenal kepentingan sendiri dan golongan kaum

kapital jang mengharap untung sebesar-besarnja dari uangnja, dengan tak memperdulikan perkosaan keadilan sosial dalam masjarakat manusia. Semua ini djuga berarti, bahwa berdjuta-djuta manusia didunia menderita dan dihina karena keperluan uang dan benda dengan tak dapat ampun, hanja karena mereka itu termasuk kaum jang lemah didalam masjarakat manusia.

Perkataan *Mr. Lührs* adalah vonnis jang amat berat terhadap masjarakat Kristen di Barat.

Kalau ini benar, maka *Corpus Christianum* dari Netherland jang dilangsungkan oleh Belanda dengan konsekwen ditanah-air kita Indonesia, adalah membahayakan, tidak sadja hak-hak kemanusiaan bangsa Indonesia selama ini, tetapi djuga membahayakan kedudukan agama Kristen chususnja, dan agama lain pada umumnja.

Dan ini harus tidak sadja disesalkan, tetapi harus diobah sama sekali dalam hari depan Indonesia, dimana pergaulan dan pertemuan Netherland dan Indonesia harus berdasarkan atas ukuran-ukuran („normen”) baru.

APAKAH ARTI: NEGARA NETRAL. DALAM SOAL AGAMA ?

Seperti dikatakan diatas, tidak sadja ada *Corpus Christianum*, tetapi djuga ada „*Corpus Islamicum*” dan hal ini djuga terdjadi dalam abad pertengahan di Turki dan sebelum itu dinegara-negara Islam di Asia, Afrika dan Spanjol. Sesudahnja Turki politis djatuh mendjadi setengah djadjahan atau mendjadi djadjahan, maka terang dengan sendirinja negara berdasarkan „*Corpus Islamicum*” itu lenjap. Baru dalam abad kedua puluh, sesudah Perang Dunia II ini mulailah kembali timbul negara-negara Islam, jang merupakan sedikit banjak tjorak *Corpus Islamicum* itu.

Mungkin sekali jang hanja benar-benar merupakan itu, dewasa ini ialah Saudi-Arabia.

Sekarang timbul negara baru di Pasifik, dimana penduduknja buat 94% menganut Agama Islam. Ini tidak berarti bahwa semuanya mereka itu fanatik Islam. Banjak antara mereka, istimewa jang berpendidikan Barat memeluk agama Islam karena turunan sadja, dan seringkali mereka menamakan diri mereka „*conventional Muslim*”. Sungguhpun begitu kurang lebih 90% mempunjai kejakinan beragama Islam jang tidak hanja „*conventional*”, sekalipun tidak semua antara mereka mendalam pengetahuannja tentang agama itu.

Disamping ini ada kira-kira $1\frac{1}{2}$ djuta Kristen-Protestan dan $\frac{1}{2}$ djuta Kristen-Katholik di Indonesia ini, jang terbanjak terkumpul di Indonesia Timur. Dan dikepulauan Sunda-ketjil, seperti Bali, Lombok dan lain-lain, masih ada kira-kira $1\frac{1}{2}$ djuta jang beragama Buddha dan lain-lain. Kelebihan dari penduduk Indonesia selain Islam, Kristen, Buddha, adalah beragama Pelbegoë atau menganut animisme.

Sesudah expose djumlah pengikut agama-agama masing-masing, maka timbul sekarang beberapa soal lagi. Seringkali kita dengar didalam pidato-pidato, supaja agama djangan ditjampur-tjampurkan kepada kenegaraan. Menurut mereka ini harus ada: *Negara netral dalam soal agama.*

Timbul pertanyaan, apakah artinja. netral ini? Apakah artinja demikian, sehingga negara membiarkan warga negara tidak beragama sama sekali, malahan anti-agama, atau ini berarti, bahwa negara tidak mempersoalkan agama apa jang dianut warga negara, asal sadja mereka menganut agama-agama jang di-bolehkan?

Seringkali diutjapkan perkataan, bahwa bilamana negara Indonesia hendak disamakan dengan *negara jang modern*, maka negara tidak boleh tjampur dalam soal agama warga negaranya.

AGAMA DALAM UNDANG-UNDANG DASAR BEBERAPA NEGARA MODERN BARAT

Kalau kita tindjau negara-negara jang dikatakan „modern” itu, maka umumnja, sekalipun tidak langsung, negara-negara itu tjampur tangan dalam soal agama, malahan beberapa negara „modern” itu membuktikan hal ini dalam undang-undang dasarnya.

Didalam Undang-undang Dasar Denmark, artikel 3, kita batja:

„The Evangelical Lutheran Church is the National Church of Denmark, and as such is maintained by the State”.

Undang-undang Dasar Norway artikel 2, menjatakan: „The Evangelical Lutheran religion shall remain the public religion of the State. The inhabitants professing it, shall be required to bring up their children in the same. Jesuits shall not be tolerated”.

Undang-undang Dasar Sweden artikel 2, berkata: „The King shall always belong to the pure Evangelical faith adopted and explained in the unaltered Augsburg Confession and in the resolution of the Upsala Synod”.

Didalam Undang-undang Dasar negara-negara „modern” jang tiga diatas ternjata tegas, bahwa tidak sadja negara-negara itu turut tjampur dalam agama,

tetapi djuga malahan memberi sanctie-sanctie. Suara jang terdengar misalnja didalam Undang-undang Dasar Norway berpihak tegas kepada Geredja Lutheran; bukan begitu sadja, tetapi pula melarang masuknja geredja Katholik Jesuit.

Disini njata bahwa kebebasan beragama tidaklah terdjamin.

Lain daripada itu banjak pula negara-negara jang memulai undang-undang dasarnja dengan kalimat: „In the name of the Almighty God” seperti *Swiss*, atau seperti „*The Union of South-Africa*”, mempunjai satu mukaddimah.

Undang-undang Dasarnja, artikel 1, jang berbunji: „The people of the Union acknowledge the sovereignty and guidance of Almighty God”, sudah tjukup dikenal.

Suara jang agak djelas kenetralannja adalah dari *Belgia* dimana dalam Undang-undang Dasarnja, artikel 14, tertulis: „Religions liberty and the freedom of public worship, as well as free expression of opinion in all matters, are guaranteed, with the reservation of power to uppress offences committed in the exercise of these liberties”.

Didalam pratek ini berarti, berhubung *Belgia* adalah negara dimana penduduknja pada umumnja ber-

agama Rooms-Katholik, bahwa tiap-tiap andjuran anti-agama atau andjuran melukai perasaan Rooms-Katholik bisa dituntut dan dihukum.

Buat negara *Nederland*, *Inggeris*, *Spanjol*, umum sudah tjukup mengetahui betapa rapatnja, biar tidak langsung, perhubungan Agama dan Pemerintah.

Dahulu dan sekarang dinegara *Nederland*, pemimpin-pemimpin terkemuka masih kuat berpegang kepada paham: „*Nederlandsch-Christen-Nationalisme*” dan bersama-sama dengan itu dapat dilihat, betapa kuatnja kedudukan partij-partij Kristen-nasionalis, seperti antaranja „*Christelijk-Historische-Partij*” dan „*Katholieke-Volks Partij*”.

Pemimpin-pemimpin-partij-partij ini sedikit-banjaknja tjampur tangan dalam pekerdjaan-pekerdjaan Missie dan Zending di *Indonesia*, serta Geredja-geredja jang berhubungan dengan ini.

Dari pihak ini seringkali didengar perkataan-perkataan jang menuntut, supaja di *Indonesia* harus ada: „*Negara netral terhadap agama*”. Ini mungkin berhubung dengan sjak-wasangka mereka, bahwa kedudukan golongan Kristen jang ketjil itu akan terdjepit ditengah-tengah golongan besar kaum Muslimin.

Tetapi baik saja peringatkan disini utjapan dari *Dr. A.J. Rasker*, dalam artikel: „*Kerk en Staat in Indonesia*” (*Wending* nummer 5, 6, tahun ke 2) seperti

berikut: Een waarschuwing in deze. door Nederlanders gegeven zou waarschijnlijk achterdocht wekken. De Nederlanders hebben trouwens in verleden en in het heden te veel hun eigen nationalisme met hun Christendom verbonden, dan dat zij veel recht van spreken zouden hebben”, (artinja: Satu peringatan terhadap soal itu (kenetralan) diutjapkan oleh orang Belanda tentu akan ditjurigai. Bangsa Belanda dalam waktu-waktu jang lampau dan pada waktu sekarang terlalu banjak menjampur-baurkan nasionalisme mereka dengan Agama Kristen mereka, dan oleh karena itu kuranglah mereka berhak turut bitjara dalam soal ini).

Dr. A.J. Rasker, rector dari Sekolah-Tinggi Theologie di Djakarta tjukup tahu tentang apa beliau berbijtara, dan oleh karena itu utjapan beliau itu tjukup djelas.

Kita ketahui mengapa djelas. Sebelum perang dunia II, salah satu keberatan ummat Islam di Indonesia, ialah berat sebelahnja pemerintah Hindia-Belanda terhadap Missi dan Zending Kristen.

Subsidi-subsidi kepada kaum Kristen berpuluh kali banjaknja daripada jang dikasi kepada golongan Islam. Kedudukan-kedudukan perkumpulan sosial Kristen lahir dan batin diperkuat oleh sokongan lahir-batin pemerintah Hindia Belanda, sehingga tak bisa ditandingi dari dekat, sekalipun oleh perkumpul-

an sosial Islam seperti Muhammadiyah dan lain-lain. Ini mengakibatkan ummat Islam terpaksa mentjari pertolongan atas penderitaannja kepada perkumpulan sosial Kristen, sekalipun mereka sebenarnja kurang sudi pada mulanja. Betul beberapa daerah Islam tertutup buat Zending dan Missi, tetapi hal ini hanja karena terpaksa untuk memelihara ketenteraman dan hukum. Didalam politik, pemimpin-pemimpin Kristen umumnja menentang nasionalisme Indonesia. Ini sangat ternjata didalam laporan-laporan pembijtaraan „Volksraad” dulu. Seorang C.C. van Helsdingen adalah sangat radikal dalam melawan nasionalisme di Indonesia.

Negara Kristen Nederland sebelum perang dunia II, sangat tjuriga terhadap pergerakan nasional jang berdasarkan Islam. Pernah *Sarikat Islam* dapat rintangan begitu hebat, sehingga melemahkan partai politik Islam jang religieus-nasional, dan menimbulkan kemungkinan buat partai politik internasional berideologi kommunistis seperti *Partai Rakjat*, dan *P.K.I.* Sampai sekarang akibatnja dari hal itu masih dirasakan oleh Indonesia dan rakjatnja.

Sesudah perang, Partai Katholik, K.V.P. di Nederland, berkuasa dan mempengaruhi perdjalanan suasan politik di Indonesia. Berturut-turut partai K.V.P. dari *Prof. Romme* bertindak via pemerintah Nederland kepada nasionalisme di Indonesia, dengan akibat jang menjedihkan dan mengeruhkan sangat perhu-

bugan Indonesia dan Nederland. Dalam waktu ini Katholik bangsa Indonesia mendjelma mendjadi patriot bangsa, dan kaum zending mulai menjesuaikan diri kepada suasana.

Bagaimana djuga soal „Agama dan Negara” tinggal sulit, dan buat Negara Baru seperti Negara Indonesia harus diselidiki dengan teliti dan saksama, dengan seboleh-bolehnja tidak membawa-bawa sentimen sedikitpun.

AGAMA DI SOVJET RUSSIA

Besar sekali perhatian bangsa Indonesia terhadap soal agama di Sovjet Russia. Seperti diketahui, ideologi communisme mempunjai paham historis-materialisme. Mari kita tjoba sekali ini mendekati soal itu seberapa mungkin.

Buku-buku jang baru-baru tentang Sovjet Russia, dimana djuga soal agama dikupas oleh beberapa penulis-penulis jang pernah menindjau ke Sovjet Russia, tidak banjak dikeluarkan.

Antaranja ada dua buku jang terpenting. Jang satu adalah karangan dari *Edgar Snow*, jang bernama: „*The Pattern of Sovjet Russia*” keluaran 1946. Seperti umum mengetahui, Edgar Snow terkenal sebagai satu penulis jang ulung tentang soal-soal jang berhubungan dengan Sovjet-Russia dan China. Buku-bukunja, „*Red Star over China*” dan „*Battle for Asia*” terkenal seluruh dunia, dan ia terkenal pula sebagai

seorang jang paham benar tentang hal-hal jang terdjadi di Sovjet-Russia dan Daerah Tiongkok-Merah.

Buku jang lain, jang saja kemukakan disini, ialah satu buku jang berisi kumpulan karangan-karangan tentang Sovjet-Russia dan pemimpin-pemimpinja. Karangan-karangan itu ditulis oleh korresponden-korresponden asing (Eropa dan Amerika), tetapi djuga karangan-karangan terdjemahan dari pemimpin-pemimpin Russia, antaranja *Stalin* sendiri.

Nama buku itu: „*Understanding the Russians, a study of Sovjet Life and Culture*”, dibawah redaksi *Bernhard J. Stern* dan *Samuel Smith*, keluaran 1947 New York.

Didalam buku ini antaranja ada dimasukkan *Undang-undang Dasar Sovjet Russia*, komplit dengan perobahan-perobahan jang ada. Oleh karena itu baik sekali soal agama di Sovjet-Russia dibuka djuga buat membanding kembali apa jang sudah saja kemukakan diatas tadi.

* * *

Mengapa kita, bangsa Indonesia jang „religieus” ingin sekali mengetahui lebih dalam tentang soal agama di Sovjet-Russia?

Pertama, karena kabar-kabar jang sampai kepada kita adalah berupa komentar-komentar dan fragmen-fragmen kabar dari madjallah dan surat-kabar, jang

seringkali satu sama lain sangat bertentangan. Tidak sadja daerah Sovjet-Russia daerah tertutup buat kita, tetapi djuga perpustakaan dan bahasanja, adalah tertutup bagi kita.

Satu gambaran jang „objektif” sukar diambil, dan sebagai seorang jang suka memeriksa sendiri, dengan tak lekas dipengaruhi oleh propaganda jang muluk-muluk atau jang mendjelekkkan, saja sudi mentjari keterangan sebaik-baiknja. Sekali lagi, kita bukan burung-onta, sebab burung-onta, menipu diri sendiri. Dan siapa menipu diri sendiri tidak akan sampai kepada kebenaran. Sekalipun soal lawan, hendaknja kita selidiki setjara „onpersoonlijk” mungkin. Apalagi kalau soal itu, soal hangat dalam masjarakat.

Ternjata dalam *Undang-undang Dasar Sovjet-Russia futsal 124* dikemukakan soal agama, jang berbunji (dalam terdjemahan Inggeris):

„In order to ensure citizens freedom of conscience the church in the U.S.S.R. is separated from the State and the School from the Church. Freedom of religious worship and freedom of anti-religious propaganda is recognized for all citizens”.

Harap diperhatikan kalimat: „*freedom of religious worship and freedom of anti-religious propaganda*”, atau „*Kemerdekaan melakukan ibadah dan kemerdekaan melakukan anti-propaganda terhadap agama*”.

Njata disini, bahwa kemerdekaan mempropagandakan agama tidak mendapat garansi apapun, dan seperti tertera diatas ini, artikel 124 itu tidak akan memuaskan orang-orang „religious” di Sovjet-Russia.

Jang ada, ialah kemerdekaan mengerdjakan ibadah, biar dalam Islam, Kristen atau Jahudi. Undang dibalik batu disini, ialah soal bagaimanakah memberi peladjaran agama kepada orang-orang jang menghendakinja. Anak-anak Islam atau Kristen harus dapat penerangan dalam agamanja, tetapi kemerdekaan dalam memberi penerangan dan peladjaran tadi tidak terdjamin dalam Undang-undang Dasar Russia. Sebaliknya orang-orang jang bentji kepada agama, leluasa mempropagandakan anti-agama. Dan ini tak usah diherankan. Seperti diketahui, communisme berdasar historis-materialisme. Didalam filsafat materialisme, benda jang terpenting, dan roh bagian nomor dua, sedangkan buat agama, roh jang pertama, benda nomor belakang.

Terang dalam dasar filsafat, kedua-duanja bertentangan, dan oleh karena filsafat dari communisme opisil adalah materialisme, maka sudah terang filsafat materialisme ini harus diberi kesempatan lebih banjak berkembang dari pada filsafat agama.

Filsafat agama pada hakekatnja musuh dari filsafat materialisme, dan ini sebabnja maka negara Sovjet-Russia dalam Undang-undang Dasarnja mem-

beri titik berat kepada propaganda anti-agama, sedangkan propaganda agama tidak disebut-sebut. Dalam praktek ini berarti, bahwa sekolah-sekolah agama, atau jang bertjorak agama dapat dilarang, dibantras, atau dihalang-halangi, semuanya menurut kemauan orang-orang jang berkuasa dalam daerah-daerah.

Seperti dikatakan, semua ini tak akan memuaskan orang-orang beragama di Sovjet-Russia, jang umumnya sebahagian besar daripada rakjat negara Sovjet-Russia. Dan bahwa banjak sekali orang-orang jang masih teguh memegang agamanya, terbukti pada dewasa ini, dalam peperangan jang lalu terhadap Jerman. Sebelum perang dunia II berkobar, tindakan-tindakan anti agama bermaharadjalela, seperti ternjata misalnja dalam kalimat *Communist International Programme 1938 dari Komintern* jang berbunji antaranja: — „Salah satu dari pekerdjaan penting dari revolusi kebudajaan mengenai masa, adalah kewajiban memukul agama, *tjandu dari Rakjat* dengan systimatis dan tegas.

Kalimat-kalimat ini dengan pengertian-pengertiannya, tjukup djelas bagi kaum agama dan memang Geredja-geredja di Sovjet Russia mendapat pukulan-pukulan hebat, sehingga tak berdaja sama sekali lagi.

Pertolongan berupa uang, moral dan lain-lain tidak pernah diberikan kepada agama apapun sehingga ta-

hun 1943, diwaktu mana lahir Undang-undang Dasar baru, jang mentjeraikan geredja dari sekolah. Menjebarkan buku-buku Indjil dan lain-lain tentang agama dilarang keras, sedangkan „*Society of the Godless*’ atau „*Perkumpulan dari kepertjajaan Tiada Tuhan*”, dengan tjabang-tjabangnja diseluruh U.S.S.R. melakukan anti-propaganda agama dengan giat dan militan.

Semuanya soal-soal agama didjauhkan dari masjarakat. Kenjataan-kenjataan ini rupanja tidak sampai ketelinga negeri-negeri jang berdjauhan dengan Sovjet-Russia, misalnja: Indonesia.

Kalau benar apa jang dikemukakan dalam buku salah satu pemimpin Indonesia: „*Renungan Indonesia*” („*Indonesische Overpeinzigen*”), maka golongan Indonesia jang berada di Digul dulu, bukanlah kaum Kommunis dalam arti kata pengertian sebenarnya. Sebab Kommunis-Digul sangat taat kepada agama mereka, malahan sebahagian besar boleh ditjap fanatik-Islam, jang hanja tidak puas sama sekali dengan pemerintahan-djadjahan Hindia-Belanda. Tetapi banjak antara mereka anggauta dan pemimpin partai politik-kommunis.

Biar di Sumatra atau di Djawa banjak malahan golongan-golongan hadji atau ulama-ulama atau kijai-kijai jang masuk P.K.I. dalam zaman 1926. Sedang pada ketika itu di Sovjet-Russia sendiri propaganda anti-agama sedang berkobar-kobar.

Tetapi sampai dewasa inipun masih banjak orang-orang beragama menganut politik communisme. Di Djawa dan di Sumatra ada beberapa perkumpulan jang mempropagandakan Islam dan Communisme, seakan-akan ideologi kedua-duanja tidak bertentangan. Konon kabarnja malahan, ada pergerakan *Communist-Islam* di Sumatra. Soalnja adalah satu dari dua: mereka ini tidak mengerti apa filsafat historis-materialisme jang dianut communisme itu, atau mungkin mereka bukan Islam tulen, tetapi memakai Islam sebagai topeng buat mengabui mata masyarakat dan rakjat Islam. Communisme, adalah ideologi jang mempunyai sosial program tertentu, dan mempunyai kejakinan tertentu. Demikian pula Islam.

Bedanja, ialah Communisme *tidak pertjaja kepada adanja Tuhan*, dan Islam berdasarkan semuanya kepada *adanja Tuhan*.

Didalam perdebatan selama 3½ djam antara almarhum *Muso* dengan saja jang dihadiri oleh *Mr. Amir Sjarifudin*, salah satu utjapan almarhum *Muso* ialah: „Salahnja dari saudara dokter ialah, sudah menjerah sadja kepada *adanja Tuhan*, sedangkan kami kaum Sovjet, belum sudi menjerah begitu sadja. Malahan kaum ilmu pengetahuan Sovjet sedang memeriksa zat hidup dalam laboratorium, dan mungkin menemui zat djiwa manusia”.

Ini kenjataan jang tak bisa dihilangkan begitu sadja, dan sekalipun dalam praktek negara Sovjet

mulai berkurang kerasnja kepada agama dan kaum agama, tetapi opisil agama disana belum mendapat penghargaan batin.

Malahan sekarangpun *Edgar Snow* masih menulis satu bab dalam bukunja, dengan nama: „*Controlled Opium*” („Tjandu” jang diamat-amati).

Sekalipun tidak begitu keras lagi prakteknja di Sovjet-Russia, tetapi anti Tuhan masih diadjarkan di-sekolah-sekolah, dan umumnja pemuda-pemuda Sovjet tidak ambil pusing terhadap agama. Didalam madjallah-madjallah pemuda seringkali terdapat artikel-artikel anti-agama. Dalam surat kabar „*Komsomolskaya Pravda*” tanggal 17 September 1944 ada satu maklumat jang dihadapkan kepada „*Young Communist*”, jang berbunji dalam terdjemahan Indonesia:

„Tidak usah disembunjikan kenjataan, bahwa antara guru-guru ada orang-orang, — benar djumlahnja ketjil — jang memperlihatkan hati baik (tolerance) terhadap agama. Peristiwa-peristiwa jang dilihat, membuktikan ceremonie-agama jang dipimpin oleh guru-guru bertambah. Pendirian partai kita terhadap agama adalah tjukup diketahui dan tidak berubah. Partai kita, berdjjuang melawan terhadap agama dan kekurangnja, karena mempertahankan ilmu pengetahuan. Sebab segala agama adalah bertentangan dengan

ilmu pengetahuan" — (Edgar Snow: halaman 188).

Kalimat jang mengemukakan: „*sebab segala agama adalah bertentangan dengan ilmu pengetahuan*”, menjatakan dengan tegas, bahwa kejakinan ini, dikemukakan oleh paham historis-materialisme jang berdasarkan: „*benda lebih penting, dan lebih tinggi nilainya daripada roh*”.

Terang, bertentangan dengan Idealisme dan Agama, dimana „*Roh lebih penting dan lebih tinggi nilainya dari pada Benda*”.

Tetapi rupanja dalam praktek hidup sehari-hari, djuga di Sovjet-Russia pemimpin-pemimpin terkemuka, istimewa *Stalin* sendiri, insjaf, bahwa Agama belumlah bisa disingkirkan begitu sadsja dari djiwa dan hati manusia. Didalam perang dunia II, ternjata bahwa kaum Agama, sekalipun mulanja tidak dihargai, tak kalah hebatnja dalam mempertahankan tanah air mereka daripada anggauta-anggauta partai Komunis. Didesak oleh perasaan kebangsaan jang bergelora, sebahagian besar kaum agama dari *Geredja Orthodox Greek*, dibawah pimpinan pemimpin mereka, atau Patriarch, dengan suka-rela mengumpulkan uang berdjuta-djuta rubel banjaknja buat membeli perkakas-perkakas dan sendjata-sendjata keperluan pertahanan negara.

Menurut *Edgar Snow*, mula-mulanja jang mendjadi harapan pemimpin-pemimpin Sovjet-Russia dalam pe-

perangan dengan Hitler adalah semata-mata partai kommunistis dan anggauta-anggautanja, jang memang boleh dianggap tjukup berideologi buat menentang musuh negara. Demikianlah dimana-mana, jang berdjuaug mati-matian, pada mulanja adalah sebahagian besar pemuda-pemuda *Kensomolusk* dan anggauta-anggauta dan tjalon-tjalon anggauta partai komunis. Tetapi dalam pertempuran-pertempuran dahsjat amat banjak mereka itu tewas, dan gantinja belum nampak, sedangkan tentara Hitler makin maju dan mendesak.

Oleh karena itu perlu sekali dikobar-kobarkan perasaan nasionalisme Russia kembali, supaja kaum tani dan lain-lain golongan merasakan, bahwa perdjjoangan mereka adalah perdjjoangan menolak musuh tanah air dan bangsa. Lama-kelamaan mulai terasa pula, bahwa harus diinsafkan pada rakjat jang bukan komunis itu, bahwa perdjjoangan itu sutji, dan perdjjoangan mentjari keadilan dan kebenaran. Buat mereka ini keadilan dan kebenaran adalah bergantung erat kepada *ketuhanan* dan *keagamaan*. Oleh sebab itu maka kekang terhadap agama diperlonggar diseluruh Russia selama peperangan.

Ternjata perdjjoangan rakjat jang beragama amat hebat dan djasa-djasa mereka amat banjak dan besar dalam peperangan jang menentukan hidup-matinja negara Russia itu.

Mengingat djasa-djasa kaum agama itu dalam mempertahankan tanah-air dan negara, dan mengingat pula, bahwa kaum geredja tidak lagi mendjadi perkakas atau „agency” dari kaum pemerintahan Russia Tsar, maka pada tahun 1943, *Stalin mengundang 3 Orthodox-Bisschop*, buat bermusjawarat di Kremlin, untuk menjelesaikan soal agama dalam perhubungan-nja dengan negara.

Hasil dari permusjawaratan itu, ialah maklumat opisil dari pemerintah U.S.S.R., menjetudjuj satu Kongres Geredja Orthodox. Djuga diberi persetudju-an dalam membuka kembali: institut-institut agama, sekolah pendita, dan mengeluarkan madjallah agama bulanan, bernama: „*The Journal of the Moscow Patriarchate*”. Madjallah ini keluar sementara dengan oplaag 10.000 sebulan, dan adalah madjallah bergambar jang indah rupanja. Dan anehnja ialah, bahwa kertas buat madjallah itu, diberikan dari kepunjaan surat kabar anti-God, jang sudah dimatikan. Surat kabar anti-God ini adalah dahulunja dipimpin oleh *Yaroslavsky*, pemimpin Atheisme jang terkemuka.

Sesudah Kongres Geredja diadakan, maka dibentuk dalam pengawasan Komisaris Rakjat satu departemen baru jang bernama: „*Bureau on affairs of the Greek Orthodox Church*”, dengan tjabang-tjabang diseluruh Negara.

Disamping bureau ini, diadakan oleh pemerintahan U.S.S.R. bureau lain buat agama-agama lain, seperti: *Islam, Jahudi*, dan lain-lain jang dinamakan: *Bureau on Affairs of Religious Cutts*”, jang dikepalai oleh *Ivan Nasslievisch Poliansky*.

Golongan Islam, berkongres di Baku, dan memilih sebagai kepala dan pemimpin, *Sjech Ahund Aga Ali-zade*, dari Baku, dan golongan Islam ini terkumpul dalam „*Central Board of the Transcaucasus*”

Dalam tahun 1944, buat pertama kali sesudah perang dunia I, sesudah revolusi Russia berkobar, beberapa golongan Islam dari Russia kembali mengerdjakan haddji ke Mekkah. (William Howard Melish: *Religion Today in the U.S.S.R.* 1945).

Semua kenjataan-kenjataan diatas memperlihatkan, bahwa rupanja dewasa ini, golongan-golongan agama ada mempunjai kemerdekaan sedikit banjknja, tentang pendidikan, gerakan dan utjapan, dan memiliki beberapa kemerdekaan mengerdjakan suruhan agama masing-masing.

Jang perlu djuga diketahui adalah oleh karena pengaruh itu, kembalinja perasaan moral seperti dulu jang antaranja mendjelma dalam: nikah dalam geredja, „doop dalam geredja”, dan adanja undang-undang baru, jang memperkuat perkawinan, dan mempersusah bertjerai.

Mengapakah pada dewasa ini, Sovjet-Russia memerlukan kebidjaksanaan jang tidak disangka-sangka terhadap agama?

Apakah agama, jang dinamakan „tjandu rakjat” itu, tidak akan kembali mempengaruhi rakjat seperti dulu?

Dan bagaimanakah filsafat materialisme dikawinkan dengan agama? Semua pertanyaan ini mungkin timbul dalam dada kita. Djawab dari semuanya ini dikemukakan sedikit banjaknja dalam buku jang saja sebut dibahagian muka, dan baik kita kemukakan disini sedikit. Apakah memuaskan, itu adalah lain soal.

Seperti kita ketahui, pemimpin-pemimpin Kremlin, pemimpin partai Kommunis Russia, bukanlah orang jang tjondong kepada agama; ini kenjataan. Mereka adalah Marxis tulen, jang berpegang keras kepada paham historis-materialisme. Sebaliknya mereka tjukup pula pertjaja kepada peladjaran sedjarah, dan segala soal-soal sedjarah oleh mereka diselidiki dengan teliti. Kenjataan pula, bahwa beberapa tahun sebelum perang mereka sudah mulai pula mempelajari dengan giat *akar urat kebudayaan Russia*, dan *ternjata, bahwa agama, adalah tenaga jang tidak bisa dihilangkan begitu saja*.

Ternjata, bahwa rakjat Russia sangat „religieus” sekalipun revolusi sudah berdjalan 30 tahun lamanja. Dalam peperangan jang lalu ternjata pula bahwa

ideologi komunisme sadja tidak tjukup buat meluapkan semangat mempertahankan negara Russia. Hanja dengan perasaan kebangsaan dan kejakinan kepada Tuhan jang mendalam, sebahagian besar dari semangat berdjuaug kaum tani bisa dipelihara. *Hitler* pada mulanja nampak akan menang dan akan menghantjurkan Russia. Sembojan-sembojan „Ibu Pertiwi Russia”, dan „Tuhan Jang Maha Kuasa” mulai terdengar ditengah-tengah rakjat jang mulai letih dan putus asa itu. Ternjata bahwa manusia belum bisa berdjuaug pada puntjak pertjobaan, hanja dengan penuh pertjaja kepada manusia lain sadja. Oleh sebab itu maka perasaan dan kejakinan keagamaan memuntjaklah. Untuk memperkuat kejakinan „buat apa berdjuaug”, maka „tjinta-tanah-air” adalah stimulans jang njata, lebih njata dari ideologi atau paham teori apa sadja jang muluk-muluk; dan buat kaum tani Russia, „Mother Russia”, atau „Ibu Pertiwi Russia” mendjadi sumber segala tenaga lahir dan batin.

Ini semua telah diakui oleh sedjarah. Dan sebagai real-politici, pemimpin-pemimpin Sovjet-Russia mengakui hal ini.

Seperti pernah djuga saja mendapat kesan dari pertjakapan beberapa djam dengan bung *Muso*, bahwa 30 tahun revolusi Russia belum sanggup menghilangkan perasaan keagamaan rakjat Russia. Dalam pada itu, *Geredja-Orthodox* dan *Geredja-geredja* lain, tidak lagi mempunjai kekajaan-kekajaan seperti dulu, seper-

ti jang sekarang masih ada misalnja dinegeri-negeri lain pada *Geredja-Katholik*. Geredja-geredja di Rusia, jang pada zaman Tsar sangat kaya dalam hal benda, sekarang tiada mempunyai harta jang berarti lagi; tiada mempunyai tenaga ekonomi. Oleh karena itu tidak bisa dengan djalan ekonomi mempengaruhi suasana dalam negeri. Lain daripada itu, geredja bisa menenteramkan rakjat djelata, dengan tidak bertentangan dengan pemerintahan Sovjet.

Sebaliknja, *Geredja-Orthodox Russia* bisa mempengaruhi rakjat orthodox di Balkan, di Eropa-Timur jang masih sangat tjondrong kepada agama, dan faktor Islam misalnja bisa pula turut bitjara dalam dunia Islam jang mempunyai pengikut 400 djuta diseluruh pelosok dunia. Benar, pemimpin-pemimpin Sovjet-Russia adalah real-politici.

Sekalipun *Undang-undang Dasar Sovjet Russia* masih belum diobah, tetapi dalam praktek sehari-hari ternjata, bahwa sebanjak mungkin keperluan-keperluan kaum agama diladeni. Hanja jang penting buat pemerintahan Sovjet sekarang ini, ialah seperti dikemukakan oleh Kartov, dalam „*Religious News Service*”.

„The only rule the Sovjet Government insists upon is that religious instruction must not violate the basis principle of separation of church and state”.

(Satu-satunja peraturan jang diminta perhatian benar oleh pemerintahan Sovjet adalah, supaya peladjaran keagamaan djangan melanggar dasar-dasar terpisahnja geredja dari negara).

Terang apa jang diminta oleh Kartov atas nama pemerintah Sovjet-Russia ini, tidak mungkin berlaku dinegeri-negeri Eropa-Barat, seperti Nederland, Belgia, Sweden, Norwegia, dan lain-lain negeri, dimana pimpinan-pimpinan pemerintah „de facto” berada dalam kekuasaan partai-partai politik berdasarkan agama Kristen-Katholik, atau Kristen-Protestan.

Disinilah letaknja dasar-dasar pertentangan hebat antara Eropa-Barat dan Sovjet-Russia.

Dari keterangan diatas, dalam praktek nampaknja ada „tolerantie” dari pemimpin-pemimpin Sovjet terhadap agama, tetapi *Undang-undang Dasar Russia*, tetap belum memberi pengakuan sama kepada paham agama dan anti-agama.

* * *

Sepintas lalu dirasakan, bahwa *Sovjet Russia* adalah satu-satunja negara jang benar-benar netral terhadap agama, sebab tidak mengambil pusing sedikitpun tentang beragama atau tidaknja warga-negeranja.

Tetapi bilamana diselidiki lebih djauh, maka ternjata bahwa Sovjet Russia jang berideologi komunistis, atau historis-materialistis tidak mungkin netral

terhadap agama dalam praktek. Sebab seperti kita ketahui, paham agama dan paham wijsgerig materialisme adalah bertentangan. Baru terasa kemana kehendak pemimpin-pemimpin partai Bolsjewiek jang berkuasa dinegara Sovjet Russia itu ditunjukkan dengan terang-terangan mengeluarkan larangan: sekolah harus dipisahkan dari Geredja atau Agama.

Didalam negara-negara Eropa Timur, jang baru dilepaskan oleh Sovjet-Russia dari kongkongan Hitler, dengan segera terbentuk beberapa pemerintah jang bertjorak komunistis. Lama-kelamaan karena pengaruh itu, hampir semua pemerintahan negara-negara itu berada dalam tangan partai komunis jang tunduk langsung kepada pimpinan partai komunis di Sovjet-Russia. Demikianlah adanja dengan Bulgaria, Rumania, Tsjecho-Slowakia, Albania, Polandia, dan mulamulanja djuga Jugo-Slavia. Didalam negara-negara ini, kaum agama dan geredja terdesak benar.

Seperti diketahui, Geredja Kristen-Katholik sangat berpengaruh kepada masjarakat manusia Katholik, tidak sadja sosial dan kebudajaan, tetapi djuga politis. Oleh karena itu, tidak boleh tidak timbullah persaingan hebat dengan kaum komunis-komunis tulen, jang tak sudi membiarkan Geredja-Katholik terus berpengaruh kepada rakjat.

Di Bulgaria, dan di Tsjecho-Slowakya, bentrokan antara Komunis dengan Geredja Katholik berachir

dengan tertangkapnja pemimpin-pemimpin Katholik terkemuka, seperti Kardinaal, Bisschop dan lain-lain, dan pembantrasan keras terhadap sepak-terdjang Katholik dalam masjarakat. Demikian menggemparkan bentrokan itu didunia Barat, sehingga Inggeris dan Amerika turut tjampur tangan dengan mengemukakan beberapa protes terhadap pemerintahan-pemerintahan komunis, jang umumnya ditolak atau dianggap sepi. Sampai dimana kelak kedjadian-kedjadian itu akan mengakibatkan peristiwa-peristiwa jang mengganggu keamanan dunia, belum bisa ditaksir.

Jang njata ialah, bahwa bilamana dalam satu negara komunis-tulen berkuasa, kaum agama akan segera bentrokan dengan mereka, berhubung dengan berbeda pandangan dalam aliran hidup dan paham ideologi.

SOAL PENDIDIKAN DAN AGAMA

Timbul soal pendidikan rakjat, jang buat agama mendjadi soal hidup-mati. Tidak dibolehkan lagi tjampur tangan dalam pendidikan anak-anak, berarti menghalangi gerak-gerik agama, sekalipun pendidikan-pendidikan itu dilakukan dalam sekolah-sekolah istimewa atau „bijzondere scholen”.

Salah satu pukulan Hitler jang terbesar terhadap agama Katholik, adalah larangan mempunjai sekolah-sekolah sendiri. Sebagai pengandjur aliran tata-negara totalitair, Hitler yakin dan insaf benar, bahwa ideologi

Nazisme itu, jang membawa kepertajaan extreem-nasionalisme dengan „Blut und Boden”, akan ditentang oleh agama Nasrani-Katholik dan agama Kristen umumnja. Buat Hitler jang penting hanjalah bangsa Djerman dengan darah-sutji Arianja. Lain bangsa didunia kurang deradjatnja dan harus tunduk kepada bangsa Arian jang dikatakan „Herrenvolk” itu.

Agama Nasrani, istimewa Roman-Katholik adalah kejakinan jang mengandung internasionalisme. Lagi pula Roman-Katholik sangat mengikat ummat Katholik kepada Paus jang bertachta di Roma. Ini berarti, bahwa bangsa Djerman dapat diperintah *dari luar Djerman*, sekurang-kurangnya pada batin, dan *oleh seorang bukan Djerman*, sekalipun ia bernama Paus. Keadaan seperti itu terang membahayakan pengaruh pemimpin-pemimpin Nazi atas bangsa Djerman sendiri, malahan dapat melumpuhkan kekuasaan seorang Hitler.

Dan oleh karena Hitler pun yakin, bahwa siapa memiliki pemuda bangsa adalah menguasai bangsa, maka pemuda Djerman tidak boleh dipengaruhi oleh sesuatu ideologi dari luar. Dengan begini, maka Hitler terpaksa memutuskan sebanjak mungkin perhubungan pendidikan Katholik dari pemuda bangsa Djerman. Maka tibalah larangan, Geredja Roman-Katholik tidak boleh mempunjai sekolah-sekolah sendiri. Dan hal ini terdjadi djuga dengan geredja-geredja Kristen lain.

Tetapi tidak Hitler sadja, melainkan tiap-tiap negara jang berideologi berlainan dengan kejakinan agama, melarang sekolah-sekolah agama. Pendidikan dan agama dipisahkan dengan sangat konsekwen. Dan hal ini djuga terdjadi dalam negara-negara jang berideologi Marx-sosialisme.

Nederland sendiri menghadapi satu perdjongan pendidikan dalam abad XIX buat mendapat hak memberi pendidikan Kristen kepada anak-anak. Perdjongan pendidikan ini, terkenal sebagai „school-strijd”, dan berakibat dengan disahkan kemerdekaan golongan-golongan jang berkepentingan dalam memberi peladjaran menurut kejakinannja. Karena hebatnja perdjongan itu, maka golongan-golongan jang masih yakin kepada agama, merasa perlu berkumpul dalam partai-partai politik buat mendjamin hak-hak golongan-golongan mereka. Seperti utjapan *Dr. E. L. Pattijn* dalam karangannja: *Nederland en de internationale verhoudingen* (Wending No. 7, tahun II): „*Deze schoolstrijd heeft geleid tot de vorming van Christelijke politieke partijen en een alle levensgebieden doortrekkend christelijk organisatie leven*”.

Seperti kita ketahui, pemerintahan negeri Belanda dari dulu memang sudah dipengaruhi oleh agama Kristen, tetapi sebelum „schoolstrijd” tersebut, jang terbanjak berpengaruh adalah *Kristen Protestan*, sedang sesudah itu pemimpin-pemimpin dan partai-partai bertjorak *Katholik* mulai kemuka, malahan ber-

tambah lama, bertambah kuat. Sebelum perang dunia II, partai Katholik jang terbanjak mendapat kursi di Parlemen-Statens-Generaal, tetapi kabinet masih terus dipimpin oleh Protestan, dimana jang terkenal, misalnja adalah *Colijn c.s.* Sesudah perang dunia II, mendesak kemuka partai-Katholik, jang dinamakan *Katholieke Volks Partij.* atau *K.V.P.*, jang pada dewasa itu, tidak sadja mempunjai kursi terbanjak, tetapi djuga menempati kementerian-kementerian jang penting dalam kabinet, seperti menteri Seberang Lautan. Dan djuga ganti dari *Dr. van Mook*, sebagai Lt. Gubernur Djenderal Hindia Belanda, adalah seorang pemimpin Katholik, *Dr. Beel*, bekas P.M. kabinet Belanda. Bahwa semua pergeseran ini akan berpengaruh kepada ketata-negaraan umumnja adalah satu kepastian.

Demikianlah besarnya pengaruh sekolah dan pendidikan, sehingga berakibat pergeseran suasana dalam masyarakat. *Soal pendidikan dan agama memang soal penting*, dan oleh karena soal pendidikan umumnja adalah soal pemerintahan, maka penting pula pendirian satu pemerintahan terhadap agama; dan tidak mengherankan, kalau rakjat jang masih yakin kepada agama berusaha mendjamin hak-hak agama dalam negara dengan membentuk kekuatan-kekuatan jang tertentu, seperti partai-partai politik.

Inilah jang sudah terdjadi dinegeri Belanda. Dan ini djuga jang kita lihat di Belgia dan di Perantjis.

Di *Inggeris*, pemerintah mentjiptakan satu undang-undang pendidikan, jang dinamakan: *Education Act, 1944*; diantara artikel-artikel jang terpenting adalah satu kalimat jang menerangkan kedudukan pendidikan agama didalam sistem pendidikan umumnja:

The main futures of the Act are-broadly-as follows:
No. 7.

The law is to be amendet to:

1. Emphasise the position of religious instruction as an essential element of education.

(artinja: dititik-beratkan kedudukan peladjaran agama sebagai anasir jang hakekat dari pendidikan).

Dengan begini Inggeris memperkuat kedudukan agama dalam pendidikan dan dalam masyarakat bahasa Inggeris umumnja. Terang kenetralan seperti di Russia tidak ada di Inggeris, dan dengan begini pemerintah Inggeris jang sosialistis, kurang mendasarkan paham sosialis kepada historis-materialisme atau dialektis-materialisme, terang tidak didasarkan kepada „wijsgerig-materialisme”.

Sebab disini terletak soal antaranja dalam menentukan „netral” atau „tidak netral”nja negara terhadap agama. Satu negara bisa netral terhadap aliran-aliran dan paham-paham *agama*, tetapi tak usah netral terhadap „anti-agama” atau „tidak beragama”. Dalam soal Sovjet-Russia ternjata, bahwa prakteknja adalah tergantung kepada kebidjaksanaan pemimpin-

pemimpin Russia jang tertinggi, biar di „Politbureau” atau didaerah-daerah. Tetapi kalau dilihat kepada Undang-undang Dasar sadja, maka „kenetralan” atau lebih tegas lagi „pengertian kenetralan” adalah berupa karet, bisa ditarik, bisa dilepaskan.

KEDUDUKAN AGAMA DALAM UNDANG-UNDANG DASAR REPUBLIK INDONESIA

Kalau kita selidiki sekarang, apa jang terkandung dalam Undang-undang Dasar tentang agama di *Republik Indonesia*, maka terlebih dahulu harus diperhatikan pasal dalam Undang-undang Dasar jang mendjamin *hak kemerdekaan berpikir* buat rakjat, jang berarti demokrasi jang sebenarnja. Kemerdekaan berpikir adalah tiang dari segala demokrasi politis, jang tidak terdapat dalam negara-negara fascis atau negara-negara totalitair, atau dalam negeri djadjahan. Pasal 28 dari *Undang-undang Dasar Republik Indonesia* menjatakan antaranja: „Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainja, ditetapkan dalam Undang-undang. *Pasal 29. Undang-undang Dasar Republik Indonesia* menegaskan berhubung dengan hak-hak diatas dalam ayat 1: „Negara berdasarkan atas Ketuhanan Jang Maha Esa”, dan ayat 2: „Negara mendjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanja masing-masing dan untuk beribadat menurut Agamanja dan Kepertjajaannja itu”.

Disini njata benar bahwa Negara melindungi warga-negara jang hendak melakukan agamanja, agama manapun djuga rupanja dan tjoraknja. Bagi saja, Republik Indonesia adalah netral terhadap aliran-aliran dan paham-paham agama, tetapi oleh karena dengan tegas dalam pasal 29, ayat 1, dinjatakan, bahwa „Negara berdasarkan atas Ketuhanan Jang Maha Esa”, maka Republik tidak netral, *tidak akan netral terhadap aliran dan paham anti-agama*. Dalam praktek, hal ini belum djelas sampai sekarang, dan undang-undang harus memberi ketentuan dalam hal ini buat menetapkan konsekwensi dari pasal 29 Undang-undang Dasar tadi. Sampai sekarang dalam praktek, mulai dari bergoloknja revolusi Indonesia, pada 17 Agustus 1945, pada umumnja tidak banjak ada kenjataan-kenjataan jang membenarkan persangkaan lawan Republik, bahwa kemerdekaan agama tidak terdjamin.

Diakui, bahwa disini-sana ada beberapa bidji anasir-anasir jang tidak bertanggung-djawab mengatjaukan pada permulaan revolusi keadaan masjarakat agama, baik jang Kristen, maupun jang Islam, tetapi peristiwa-peristiwa itu tetap „locaal” dan bisa diberantas dengan tjepat dan tegas.

Pada dewasa ini didaerah Republik malahan banjak tanda-tanda jang menundjukkan, bahwa kaum golongan Agama, biar dari Islam atau Kristen, lebih rapat bekerdja, daripada pernah diimpi-impikan dalam zaman Belanda dulu.

Bahwa hal ini bukan sadja pendapat pemimpin-pemimpin Republik jang bertanggung-djawab, melainkan djuga pihak luar, baru-baru ini ternjata lagi dari utjapan-utjapan beberapa pemimpin agama Kristen bangsa Belanda jang mengundjungi Republik.

Dalam *Kerke-Nieuws* (1 April 1948) (via: „Kritiek en Opbouw” no. 11 1948) seorang Belanda *Dr. Bergsma* dari Makassar, jang turut dalam rombongan goodwill mission N.I.T. ke Republik, menjatakan antaranja: „De Javaansche Christelijke Kerken hebben het, na de uitroeping van de Republiek niet moeilijk gehad, want er heerscht daar volledige godsdienst-vrijheid. Het Christelijk onderwijs wordt door de Staat gesubsidieerd tot 60% van de kosten. In Djokja zelf zijn 18 lagere Christelijke scholen en 4 middelbare. De verhoudingen ten aanzien van de Islam zijn goed; men beseft dat men samen verder moet”. (Artinja: „Geredja-geredja Kristen Djawa tidak mendapat kesulitan sesudah Republik diproklamkan, sebab kemerdekaan beragama njata. Pendidikan Kristen disubsidi oleh Negara sampai 60% dari perongkosan. Di Djokja sendiri ada 18 sekolah rendah dan 4 sekolah landjutan Kristen. Perhubungan dengan Islam baik, sebab rakjat insaf, bahwa mereka harus bekerdja bersama”).

Komentar atas utjapan ini tak usah diberi lagi, sebab soal sudah djelas. Republik Indonesia tidak sadja dalam teori, tetapi djuga dalam praktek mem-

beri kemerdekaan sepenuhnya kepada pelbagai agama, dan Islam dan Kristen berdjung bersama sebagai saudara sebangsa bahu-membahu.

Bilamana dalam *Undang-undang Dasar Indonesia Serikat* kelak terdapat pasal-pasal jang berupa pasal 28 dan 29 dari Republik, dan dalam praktek terdapat pula keadaan dan suasana baik antara Islam-Kristen dan lain-lain agama seperti dalam Republik, maka soal agama dan negara tidak akan memusingkan „Constituante” atau „Panitya pembentuk *Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Serikat*” jang kelak tentu perlu akan dibentuk.

Disini djelas, bahwa antara bangsa Indonesia dari pelbagai daerah dan dari pelbagai agama tidak akan ada pertjektjokan jang berarti, bilamana mereka diberi kesempatan leluasa buat menentukan sendiri nasib sendiri. Dasarnja hanja djanganlah orang-orang luar banjak tjampur tangan.

Saja sendiri yakin, bahwa bangsa Indonesia jang 70 djuta itu, pada umumnja adalah „religieus”, dan perasaan keagamaan berakar berurat sampai kepada orang-orang ketjil didesa dan dikota, dan bilamana benar-benar ada orang-orang Indonesia jang anti-agama atau tidak beragama, saja yakin, mereka ini hanja berdjumlah amat ketjil, mungkin tidak tjukup 1/100% dari bangsa Indonesia.

Mereka jang berdjumlah ketjil ini mungkin dididik diluar Negeri, di Eropa atau di Russia. Mungkin me-

reka ini hanja „snobs” sadja, jang keluar bertjorak „wijsgerig materialisme”, tetapi djauh dalam hati masih pertjaja kepada jang gaib, atau „bijgelovig” dan diam-diam berdjimat keris atau batu-permata, atau berdukun.

Inipun menandakan keagamaan, sekalipun agama jang agak primitief. Mungkin sekali benar utjapan setengah filsuf Barat jang menjatakan, bahwa kaum Bolsjewis tulen jang bentji kepada agama resmi, toch berperasaan agama; hanja berusaha membikin agama baru, dengan Marr, Engels dan Lenin sebagai nabi-nabi baru. Mungkin! *Sekiranja agama didalam negara hanja buat keperluan golongan-golongan atau orang-orang sadja, buat memuaskan hati dan djiwa mereka, maka agama dalam negara tidak usah mendjadi soal negara. Tetapi agama seperti dijakinkan oleh agama Islam dan agama Kristen, misalnja, pada umumnja dan pada hakekatnja harus membangkitkan peri kemanusiaan, perasaan keadilan sosial, moraal, kesusilaan, kasih-mengasahi, hormat-menghormati sesama manusia.*

Oleh karena itu, didalam negara jang ingin mendidik masjarakatnja kepada semuanya ini, agama harus diberi tempat sepantasnja. Mungkin ada jang mengatakan, bahwa di Russia, dimana agama tidak mendjadi soal Negara, keadilan sosial tjukup terdjamin. Andai kata hal ini benar, itu tak berarti bahwa didalam negara-negara lain, jang lain tjorak peme-

rintahannja, hal itu dengan tak ada agama terdjamin pula, dan sebaliknya ukuran-ukuran atau „normen” di Russia belum tentu dapat ditanamkan begitu sadja kenegeri lain dengan suasana lain dan masjarakat lain.

Tetapi kita tak usah buta pula kepada bahaja, bahwa selama sedjarah dunia ini dikenal, selalu golongan agama jang berkuasa dalam pemerintahan negara mentjoba mempengaruhi penduduk-penduduk beragama lain dalam masjarakat buat menurut kehendak mereka.

Seringkali njata dalam sedjarah dunia, golongan itu tidak tolerant, tidak tjukup bidjaksana; Negara-negara Spanjol, Portugal, Nederland dan Djerman sebagai negara-negara berkoloni, satu kurang dari jang lain didalam melaksanakan.

Spanjol dan Portugal terkenal kebentjiannja terhadap agama lain, istimewa agama Islam. Djerman dan Nederland terkenal dalam sedjarahnja sebagai negara-kolonial dalam memakai Bijbel sebagai alat buat memperkuat kedudukannja sebagai imperialis dan pedegang besar.

Ini semuanya kita harap lambat laun berobah di dunia ini, bilamana manusia didunia benar-benar sudi mentjapai perdamaian. Balik kita kepada soal agama dalam negara modern, maka terang, *bahwa didalam satu negara harus ada kejakinan beragama, dan harus pula tiap warga-negara merdeka dalam memilih aga-*

manja sendiri, dengan tak boleh mengganggu perasaan dan kejakinan agama lain.

Dalam kebudayaan negara, kebidjaksanaan beragama adalah soal penting. Tetapi seperti diterangkan lebih dulu diatas, netral dalam agama, harus hanja berarti netral terhadap aliran-aliran dan paham-paham agama jang ada.

Buat golongan Islam diperingatkan firman Tuhan, dimana dengan djelas dan njata dikatakan: „*Agama kamu buat kamu dan agamaku buat aku*” jang berarti toleransi atau kebidjaksanaan beragama jang tegas, dan tidak bisa salah dipahamkan.

PENDIDIKAN DAN PANTJASILA

Seperti diketahui, Negara Indonesia kita, biar tjoraknja federalistis, maupun unitaristis, didasarkan atas lima dasar hidup jang dinamakan Pantjasila.

Pantjasila ialah prinsip-prinsip hidup bangsa Indonesia, dan seperti diketahui terdiri atas dasar-dasar: 1. Kejakinan pada Tuhan jang Maha Esa, 2. demokrasi, 3. kebangsaan, 4. peri kemanusiaan dan 5. keadilan sosial. Semua dasar ini sebenarnja sudah lama hidup dalam dada bangsa Indonesia, dari zaman purbakala sampai hari ini. Hanja belum pernah dengan begitu sadar bangsa Indonesia mengemukakannya sebagai sekarang ini.

Pantjasila adalah dasar pula dari Kebudayaan Indonesia, dulu, sekarang dan dihari depan. Dan karena

pendidikan bangsa didasarkan kepada kebudayaan, maka pendidikan berdasarkan pula pada Pantjasila.

Pantjasila sesuai benar dengan agama-agama jang terbesar di Indonesia. Dan sebenarnja Pantjasila adalah kristalisasi daripada apa jang dikehendaki oleh agama dalam hidup sehari-hari. Segala agama-agama besar mewadjabkan peri kemanusiaan pada pengikutnja, mengandjurkan demokrasi dan keadilan sosial, dan tidak melarang perasaan kebangsaan jang tidak bertentangan dengan peri kemanusiaan. Kebangsaan dari Pantjasila adalah kebangsaan jang luas, tidak sempit.

Pantjasila harus diartikan, jang satu tidak terlepas dari jang lain. Pantjasila dalam arti pengeritan kesatuan adalah harmonis, dan tidak dapat ditjeraikan satu dari jang lain. Kejakinan kepada Tuhan Jang Maha Esa, tidak bisa dilepaskan daripada pengertian peri kemanusiaan, keadilan sosial, kebangsaan jang luas dan demokrasi jang bulat. Disinilah Pantjasila menggambarkan tudjuan hidup manusia Indonesia jang beragama, dan dapat dipandang sebagai sumber kekuatan tenaga lahir dan batin buat bangsa Indonesia dan satu negara Indonesia merdeka muda jang masih dalam gelombang kesukaran dunia.

Menurut pendapat saja, belumlah ada bangsa merdeka didunia jang mempunjai prinsip-prinsip hidup jang begitu tinggi, jang berdasarkan, tidak sadja pada ke-duniaan atau lahir, tetapi djuga kepada batin. Me-

mang manusia terdjadi dari lahir tubuh dan roh batin. Satu sama lain tak dapat dipisah-pisahkan. Dan tak salahnja kalau saja katakan disini, bahwa bila prinsip-prinsip dalam Pantjasila itu dijakinkan benar-benar oleh manusia, djuga akan berfaedah kepada manusia dari bangsa lain, tidak sadja bagi bangsa Indonesia.

Kalau dipikirkan dengan tenang, maka Pantjasila meminta pada bangsa Indonesia, bahwa mereka mendjalankan satu filsafat idealisme jang tertentu, dan ini berarti dengan tegas, bahwa agama wadjib mendjadi perhatian bangsa Indonesia. Malahan lebih lagi, filsafat ketuhanan mendjadi titik berat dalam penger-tian tentang hidup.

Dengan sendirinja, kalau kita hendak konsekwen, agama mendjadi dasar dari aliran ideologi bangsa Indonesia, jang bertentangan dengan aliran ideologi jang anti-agama, atau materialisme. Kesukaman terletak dalam hal, bahwa tidak ada garansi sedikitpun, bahwa Pantjasila dapat diperlindungi atau dibela oleh pemerintah jang mengakui Pantjasila itu. Dalam Undang-undang Dasar Indonesia, biar R.I. maupun R.I.S. tidak ada sama sekali perlindungan terhadap Pantjasila itu. Mungkin dalam Undang-undang Dasar Negara Indonesia jang pasti kelak, dan jang akan disusun oleh Parlemen atau oleh Constituante harus ditegaskan, bagaimana sesungguhnya pendapat negara terhadap soal ini.

Bagaimanapun djuga, oleh karena Pantjasila adalah aliran hidup bangsa Indonesia pada umumnya, maka dengan sendirinja bangsa Indonesia menjatakan: tidak netral terhadap agama, melainkan berpihak kepada agama. Dan ini tidak usah berarti, bahwa Indonesia adalah negeri terbelakang dan sebagainya.

Soal agama dan soal ilmu pengetahuan dalam hubungannya satu sama lain, sebenarnya bukanlah soal lain. Kalau dalam zaman purbakala agama Kristen anti-ilmu pengetahuan dan memusuhi ahli-ahli ilmu pengetahuan seperti Galilei dan lain-lain, sekarang hal itu tak ada lagi. Begitupun tentang utjapan: agama Islam suatu kejakinan kolot, terbelakang dan sebagainya. Mungkin beberapa banjak penganut Islam terbelakang, kolot dan sebagainya, tetapi agama Islam selalu mengandjurkan kemadjuan.

Nabi Muhammad s.a.w. sendiri, Nabi Besar Islam pernah mengatakan, bahwa untuk mentjari ilmu pengetahuan seorang muslim tak boleh memilih, malahan ditegaskan, sekalipun ke Tiongkok jang dianggap djauh dan dahulunya sama sekali tidak mempunjai penganut Islam.

Maka njatalah, bahwa seorang jang ta'at beragama tidak usah anti-ilmu pengetahuan, melainkan sebaliknya.

Ini berarti, bahwa Indonesia dan bangsa Indonesia tidak usah takut akan tertinggal dalam ilmu penge-

tahuan karena ia „religius” dan berkejakinan agama. Beberapa negara modern didunia ini berdiri dengan berkejakinan agama, dan pengetahuan dalam negara itu tidaklah kalah dengan negara-negara lain.

Pendek kata, Pantjasila dan kejakinan pada aliran filsafat yang dikandungnya tidak akan mengurangi sedikitpun kebesaran dan kekuatan Indonesia dalam lapangan apapun, baik ekonomi, maupun sosial atau lain-lain. Pokok yang terpenting ialah supaya Pantjasila ini sungguh-sungguh dijalankan dalam praktek, dan ini meminta pendidikan seluruh anggota masyarakat dijalan Pantjasila itu. Didalam dan diluar sekolah Pantjasila sebagai kesatuan harmonis harus dijelmakan, dengan demikian maka Indonesia yang modern, sekalipun terang-terangan menganut kepertajaan beragama, akan menjadi tjonto bagi negara-negara lain.

BEBERAPA KESIMPULAN

Kalau kita beri kesimpulan tentang pendapat-pendapat dalam karangan ini, maka bisa dikemukakan:

- a. Soal agama dan negara adalah soal penting dalam negara baru, istimewa dalam Negara Indonesia Serikat, dimana penduduknya umumnya memiliki perasaan agama yang kuat, biar Islam, Kristen, Buddha dan lain-lain.
- b. Sekalipun penduduk beragama Islam terbanjak djumlahnya, k.l. 94% dari 70 djuta bangsa Indo-

nesia, ini tak berarti bahwa kemerdekaan agama dalam praktek tidak akan terdjamin. Buktinja yang njata adalah Republik Indonesia sendiri.

- c. Arti netral dalam agama buat negara-negara modern di Eropa ternjata, bahwa umumnya negara-negara itu, selain dari yang berideologi „communisme”, hanya netral terhadap agama-agama lain. Dibeberapa negara seperti Denmark, Sweden, Norwegia, terdapat dengan tegas perlindungan atas satu aliran agama Kristen, jaitu Lutheranisme, sedangkan buat Norwegia terang-terangan ada larangan buat sarikat Jesuit.
- d. Netral dalam agama di Sovjet-Russia berarti dalam teori, bahwa selain warga-negara leluasa mendjalankan anti-propaganda terhadap agama, djuga kaum agama dilarang turut serta dalam pendidikan anak-anak.

Kesan dari beberapa filsuf-filsuf kebudajaan adalah, bahwa disana orang membentuk agama baru dengan Marx, Engels, Lenin sebagai nabi dan Stalin dan lain-lain sebagai „sahabat”. Ini menjatakan, bahwa manusia dalam bentukan apapun butuh kepada agama atau sesuatu yang gaib yang dipakai sebagai simbul kekuasaan.

- e. Pendidikan dalam agama di Inggris menjadi „essential element of education” menurut Education Act 1944. Hal ini bergantung sangat kepada

pendapat umum, djuga didunia lainnja, bahwa agama bisa memperkuat perasaan peri kemanusiaan, moral, keadilan sosial dan kesusilaan pada anak-anak dalam membentuk negara jang adil.

- f. Golongan-golongan agama jang berkuasa dalam pemerintahan negara dalam sedjarah dunia, selalu memakai kesempatan itu buat mementingkan golongan sendiri dan agamanya, dan hal ini terdapat istimewa pada negara-negara jang mempunyai djadjahan, seperti Spanjol, Portugal, Nederland dan Djerman. Hal seperti ini hendaknja harus tidak ada dalam satu negara jang modern, bila-mana perdamaian umumnja, dan ketentrman khususnja akan berlaku didalam negara itu.
- g. Perlu dalam negara baru seperti Negara Indonesia Serikat, jang berdaulat dan merdeka, ditegaskan kemerdekaan beragama seluas-luasanja, dan djaminan ketentrman penganut-penganut masing-masing agama, dan tidak turut tjampurnja dalam soal agama bangsa-bangsa lain dan/atau negara-negara lain. Soal Indonesia, djuga dalam agama, adalah soal bangsa Indonesia sendiri.
- h. Pantjasila, adalah aliran hidup, iedologi tegas dari bangsa Indonesia jang dengan tentu-tentu tegas memihak kepada kejakinan beragama — Ideologi ini bila didjelmakan dalam praktek hidup dengan njata, akan membawa kebahagiaan rakjat dan negara Indonesia.

PERPUSTAKAAN:

1. B. Shiva Rao M. A.: Select Constitutions of the World.
2. Undang-undang Dasar Republik Indonesia.
3. Statistical Pocketbook of Indonesia 1941.
4. Prof. Alan F. Hattersley M. A. : A short history of Western Civilisation 1946.
5. Mr A. Lührs: Burgerlijk en Socialistisch Denken 1946.
6. Post War Reconstruction in Britain. A record of progress January 1941 November 1944 (Ministry of Information) (page 67).
7. Dr. A. J. Rasker: Kerk en Staat in Indonesia, (Wending jaargang 2, nummer 5, 6).
8. Dr. S.L. Patijn: Nederland en de internationale verhoudingen. (Wending, jaargang 2, nummer 7).
9. Prof. J.B.S. Haldane: A banned broadcast and other essays (Hal. 226, Comparative study of freedom 1946).
10. Edgar Snow: The pattern of Sovjet-Russia 1946.
11. Bernhardt J. Stern c.s.: Understanding the Russians, a study of Sovjet-Life and Culture 1947.